BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Strategi

Untuk menuju suatu keberhasilan dalam proses interaksi antar guru dengan peserta didik atau sering biasa dikenal dengan istilah pembelajaran, sangat ditentukan oleh beberapa faktor penting, diantaranya adalah bagaimana kemampuan guru dalam mensiasati serangkaian tindakan yang harus dilakukan dalam pembelajaran. Dari beberapa rangkaian tindakan yang dilakukan oleh guru dengan berbagai bentuk pendekatan inilah yang kemudian dikenal sebagai istilah strategi guru.

Kita ketahui istilah strategi ini sudah banyak sekali digunakan dalam konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Dalam bukunya Wina Sanjaya menjelaskan bahwa ”pada mulanya strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan”.[20] Teori ini sangat relevan dengan keadan situasi pada zaman dahulu yang sering diwarnai dengan peperangan, diamana seorang pimpinan dibutuhkan untuk memimpin dan sekaligus

[20] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 123.

mengatur suatu angkatan perang agar dapat mendapatkan kemenangan.

Melihat dari pengertian diatas, maka dapat kita simpulkan bahwa strategi adalah sebagai siasat untuk mencapai, meraih atau memenagkan suatu tujuan yang telah ditentukan.

Dalam dunia pendidikan, secara konteks pendidikan formal, strategi guru bisa diartikan sebagai suatu cara tindakan guru peserta didik dalam memanifestasi aktifitas suatu pengajaran. Dalam hal ini, Nana Sudjana seperti yang dikutip Ahmad Rohani menyatakan bahwa:

Strategi guru (pengajaran) adalah ”taktik” yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pengajaran) agar dapat mempengearuhi para siswa (peserta didik) mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.[21]

Dari pernyataan Sudjana diatas, dapat kita simpulkan bahwa pengertian dari strategi mengajar adalah suatu serangkaian tindakan yang dilakukan oleh guru dalam bagaimana melaksanakan proses pembelajaran agar dapat membantu peserta didik untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

[21] Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran, Cet.II.* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2004), hal 34

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam yaitu upaya dalam memberikan bimbingan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi Way Of Life (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini dapat terwujud.[22]

1) Segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau kelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuh kembangkan agama Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidup yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari
2) Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya ajaran Islam dan nilainilainya pada salah satu atau beberapa pihak".

Adapun beberapa pengertian pendidikan Islam menurut para ahli yaitu menurut Drs. Ahmad D. Rimba:

"Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam".[23]

Pendidikan Islam merupakan proses pengenalan yang ditanamkan secara bertahap dan berkesinambungan dalam diri

[22] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 7

[23] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hal. 110

manusia mengenai objek-objek yang benar sehingga hal itu akan membimbing manusia ke arah pengenalan dan pengakuan terhadap eksistensi Tuhan dalam kehidupan. Kemudian dengan pengetahuan itu mungkin diarahkan untuk mengembangkan kehidupan yang lebih baik.[24]

Menurut Omar Muhammad Al-Toumi Al-Syaibani yang dikutib Muhammad Muntahibun Nafis dalam bukunya "Ilmu Pendidikan Islam" yaitu:

"Pendidikan agama Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat".[25]

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman siswa tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.[26]

[24] Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 125 4

[25] Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Depok Sleman Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 23

[26] Abd Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan*. (Depok Sleman Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 101

Ilmu pendidikan agama Islam memiliki arti dan tujuan penting dalam kehidupan manusia, dikarenakan tujuan dari memiliki ilmu pendidikan Islam. Adapun beberapa tujuan tersebut adalah:

1) Berjiwa Tauhid

Tujuan pendidikan Islam yang pertama ini harus ditanamkan pada peserta didik, sesuai dengan firman Allah:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman: 13)[27]

Manusia yang mengenyam seperti itu sangat yakin bahwa ilmu yang ia miliki adalah bersumber dari Allah, dengan demikian ia tetap rendah hati dan semakin yakin akan kebesaran Allah.

2) Takwa Kepada Allah SWT

Mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah merupakan tujuan pendidikan Islam, sebab walaupun ia genius dan gelar akademisnya sangat banyak, tetapi kalau tidak bertakwa kepada Allah, maka ia dianggap belum/tidak berhasil. Hanya dengan ketakwaan kepada Allah saja akan

[27] Al-Qur'an, *Terjemah dan Tafsir*. (Bandung: Jabal), hal. 412

terpenuhi keseimbangan dan kesempurnaan dalam hidup ini. Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ

"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal". (QS. Al-Hujuraat: 13)[28]

3) Rajin beribadah dan beramal shalih

Tujuan pendidikan dalam Islam juga adalah peserta didik lebih rajin dalam beribadah dan beramal shalih. Apapun aktifitas dalam hidup ini haruslah didasarkan untuk beribadah kepada Allah, karena itulah tujuan Allah menciptakan manusia di bumi ini. Firman Allah:

وَمَا خَلَقۡتُ ٱلۡجِنَّ وَٱلۡإِنسَ إِلَّا لِيَعۡبُدُونِ

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku". (QS. Adz-Adzaariyaat: 56)[29]

[28] *Ibid*., hal. 517
[29] *Ibid*., hal. 523

Termasuk dalam pengertian beribadah tersebut adalah beramal shalih (berbuat baik) kepada sesama manusia dan semua makhluk yang ada di alam ini, karena dengan demikian akan terwujud keharmonisan dan kesempurnaan hidup.

4) Ulil albab

Tujuan pendidikan Islam berikutnya adalah mewujudkan ulil albab yaitu orang-orang yang dapat memikirkan dan meneliti keagungan Allah melalui ayat-ayat kauniyah (tanda-tanda kekuasaan Allah) yang terdapat di alam semesta. Mereka ilmuan dan intelektual, tetapi mereka juga rajin berdzikir dan beribadah kepada Allah SWT. Firman Allah:

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَأٓيَٰتٍ لِّأُوْلِي ٱلْأَلْبَٰبِ ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (ulil albab) yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia,

Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka". (QS. Ali 'Imran: 190-191)[30]

5) Berakhlakul Karimah

Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mencetak manusia yang hanya memiliki kecerdasan saja, tapi juga berusaha mencetak manusia yang berakhlak mulia. Ia tidak akan menepuk dada atau bersifat arogan (congkak) dengan ilmu yang dimilikinya, sebab ia sangat menyadari bahwa ia tidak pantas bagi dirinya untuk sombong bila dibandingkan dengan ilmu yang dimiliki Allah. Malah ilmu yang ia miliki pun serta yang membuat dia pandai adalah (berasal) dari Allah. Apabila Allah berkehendak, Dia bisa mengambil ilmu dan kecerdasan yang dimiliki makhluk-Nya (termasuk manusia) dalam waktu seketika.

Allah mengajarkan manusia untuk bersifat rendah hati dan berakhlak mulia. Allah berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri". (QS. Luqman:18)[31]

[30] *Ibid*., hal. 75
[31] *Ibid*., hal. 412

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk "meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga manjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara".[32]

Di dalam GBPP mata pelajaran pendidikan agama Islam kurikulum 1999, tujuan PAI tersebut lebih dipersingkat lagi, yaitu: "agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia". Rumusan tujuan PAI ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahap afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa dalam arti menghayati dan

[32] Suplemen GBPP 1994, *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional,).

meyakininya. Tahap afeksi ini terkait erat dengan kognisi, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahapan psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia

Untuk mencapai tujuan tersebut maka ruang lingkup materi PAI (kurikulum 1994) pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu AlQur'an-Hadits, keimanan, syariah, ibadah, muamalah, akhlak, dan tarikh (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan politik. Pada kurikulum 1999 dipadatkan menjadi lima unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqh, dan bimbingan ibadah, serta tarikh/sejarah yang menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu

2. Pembahasan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan unsur terpenting dalam proses pendidikan. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan cultural transition

dimana pendidik sebagai pelaku dalam melaksanakan pengetahuan kepada anak didik. Dalam dunia pendidikan, guru sering atau lazim juga disebut dengan istilah "pendidik" kedua istilah tersebut memiliki persesuaian dalam pengertiannya. Perbedaannya adalah istilah guru sering dipakai di lingkungan pendidikan formal, sedang pendidik di lingkungan formal, informal, maupun non formal.[33]

Dalam literatur pendidikan Islam, seorang guru atau pendidik bisa disebut sebagai ustadz, mu'allim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu'addib.[34]

Kata ustadz bisa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya. Sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continous improvemen, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya yang dilandasi oleh kesadaran tinggi bahwa tugas pendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.

[33] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), hal. 65

[34] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi, Ed 1-2*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 44-49

Kata mu'allim berasal dari kata dasar 'ilm yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Dalam setiap 'ilm terkandung dimensi teoretis dan dimensi alamiah. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoretis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya.

Kata murabbiy berasal dari kata dasar rabb. Tuhan adalah sebagai rabb al-alamin dan rabb al-nas, yakni yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Manusia sebagai khalifahNya diberi tugas untuk menumbuh kembangkan kreatifitasnya agar mampu mengkreasi, mengatur dan memelihara alam seisinya. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.

Kata mursyid biasa digunakan untuk guru dalam thariqah (tasawuf). Dengan demikian seorang mursyid (guru) berusaha menularkan penghayatan (transinternalisasi) akhlak dan kepribadiannya kepada peserta didik, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya maupun dedikasinya yang serba Lillahi Ta'ala (karena mengharapkan ridha Allah semata).

Kata mudarris berasal dari kata darassa-yadrusu-darsanwa durusanwa dirasakan yang berarti: terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidak tahuan atau memberantas kebodohan mereka serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan

Sedangkan kata mu'addib berasal dari kata adab, yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Sehingga guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (civilization) yang berkualitas di masa depan.

Dalam ungkapan Moh. Fadhil al-Jamali, pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik, sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dasar yang dimiliki manusia. Sedangkan dalam bahasa Marimba, pendidik adalah orang yang memikul pertanggung jawaban sebagai pendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik. Menurut Al-Aziz, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-niali agama dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna.

Pendidik berarti pula orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu mandiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaanya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk individu yang mandiri.

Pendidik dalam pendidikan Islam pada hakikatnya adalah orang yang bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah afektif, kognitif dan psikomotorik.[35]

b. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam pendidikan, guru mempunyai tugas dan tanggung jawab ganda, yaitu sebagai abdi negara dan abdi masyarakat. Sebagai abdi negara, guru dituntut melaksanakan tugas-tugas yang telah menjadi kebijakan pemerintah dan usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan sebagai abdi masyarakat, guru dituntut berperan aktif mendidik masyarakat dari belenggu keterbelakangan menuju kehidupan masa depan yang gemilang.[36]

[35] Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan*..., hal. 85
[36] Ali Rahmad, *Kapita Selekta Pendidikan*. (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 34

Di dalam Undang-Undang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) No. 20 tahun 2003 Bab XI pasal 39 menjelaskan tentang guru sebagai berikut:

1) Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan tugas administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada suatu pendidikan.
2) Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada Perguruan Tinggi.[37]

Seorang guru atau pendidik dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan peranannya, sehingga pendidik dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, dan pendidik sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya ditempatkan menurut proporsinya.

Dalam pandangan Al-Ghazali, seorang pendidik mempunyai tugas dan tanggung jawab yang utama yaitu menyempurnakan,

[37] UU. RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 27

membersihkan, mensucikan, serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah SWT.[38]

Dari sini dapat dinyatakan bahwa kesuksesan seorang pendidik akan dapat dilihat dari keberhasilan aktualisasi perpaduan antara iman, ilmu, dan amal shalih dari peserta didiknya setelah mengalami sebuah proses pendidikan. Dengan kata lain, tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar, yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat Illahi manusia dengan cara aktualisasi potensi peserta didik untuk mengimbangi kelemahan dan kekurangan yang dimiliki.[39] Secara garis besar pendidik mempunyai tugas sebagai berikut:

1) Sebagai pengajar (instructur) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
2) Sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
3) Sebagai pemimpin (manager) pendidik harus mampu memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut upaya pengarahan,

[38] *Ibid*., hal. 63
[39] Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan*..., hal. 89-92

pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilakukan.[40]

Guru merupakan pusat perhatian siswa. Oleh karena itu harus berakhlak dan mampu mencerminkan akhlak yang baik di depan anak didiknya, pada umumnya anak masih akan meniru perbuatan orang dewasa.

Jadi, guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang berasusila cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa dimasa yang akan datang.[41]

3. Pembahasan Tentang pembinaan Akhlak

a. Pengertian Pembinaan Akhlak

Membahas mengenai pembinaan, pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, berencana, teratur, dan terarah untuk meningkatkan sikap dan keterampilan anak didik dengan tindakantindakan, pengarahan, pembimbingan, pengembangan,

[40] Abd. Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan*..., hal. 23-24

[41] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 39

stimulasi, dan pengawasan untuk mencapai tujuan.[42] Dapat diartikan juga sebagai upaya memelihara dan membawa suatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana mestinya. Dalam manajemen pendidikan luar sekolah, pembinaan dilakukan dengan maksud agar kegiatan atau program yang sedang dilaksanakan selalu sesuai dengan rencana atau tidak menyimpang dari hal yang telah direncanakan.

Dalam membahas pengertian akhlakul karimah siswa terlebih dahulu penulis menguraikan pengertian akhlak dan kemudian pengertian karimah siswa. Kata akhlak menurut pengertian umum sering diartikan dengan kepribadian, sopan santun, tata susila, atau budi pekerti.

Dari segi etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab " خلق "[43] yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku.[44] Dalam arti kata tersebut dimaksudkan agar tingkah laku manusia menyesuaikan dengan tujuan penciptanya, yakni agar memiliki sikap hidup yang baik, berbuat sesuai dengan tuntunan akhlak yang baik. Artinya, seluruh hidup dan kehidupannya terlingkup dalam kerangka pengabdian kepada sang pencipta.

[42] Masbied, "Pengertian Pembinaan Menurut Psikologi", dalam *Http://www.duniapelajar.com/2012/04/09/pengertian-pembinaan-menurut-psikologi/*, diakses tanggal 7 Desember 2020

[43] Irfan Sidny, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*. (Jakarta: Andi Rakyat, 1998), hal. 100

[44] Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam.* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008), hal. 346

Kata akhlak serumpun dengan kata "khalqun" yang berarti kejadian dan bertalian dengan wujud lahir dan jasmani. Sedangkan akhlakul karimah bertalian dengan faktor rohani, sifat atau sikap batin. Faktor lahir dan batin adalah dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dari manusia, sebagaimana tidak dapat dipisahkannya jasmani dan rohani.[45]

Adapun pengertian akhlak dilihat dari sudut istilah (therminologi) ada beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli yang dikutip oleh Chabib Toha, Saifudin Zuhri, Syamsudin Yahya dalam bukunya yang berjudul Metodologi Pengajaran Agama, sebagai berikut:[46]

1) Menurut Ibnu Maskawih dalam bukunya "Tahdzibul-akhlaq watathhirul-araq" memberikan definisi pengertian akhlak, sebagai berikut:

"Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan terdahulu".

2) Imam Al-Ghazali mengemukakan definisi akhlak, sebagai berikut:

[45] Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 50

[46] Chabib Toha, et. All., *Metodologi Pengajaran Agama*. (Semarang: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 110

"Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terdahulu".

Arti pembinaan akhlak sebagaimana Imam al-Ghazali kemukakan yang dikutip oleh Moh. Amin dalam bukunya "Pengantar Ilmu Akhlak": "Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat, dan pendidikan, dan tidak ada fungsinya".[47] Dengan demikian dapat kita katakan bahwa akhlak merupakan hasil usaha dari pendidikan dan pelatihan, terhadap potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia.

"Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian dalam Islam. Rukun iman merupakan integrasi dalam pembinaan tersebut, demikian pula rukun Islam".[48] Dengan demikian dapat dipahami bahwa langkah yang digunakan adalah dengan menggunakan ibadah sebagai sarana secara simultan.

Cara yang digunakan, dengan sarana di atas, diantaranya adalah "pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung kontinyu".[49] Pada masa ini, pembinaan akhlakul karimah secara lahiriah terkadang perlu menggunakan cara paksaan dan jangka yang

[47] Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Akhlak*. (Surabaya: EXPRESS, 1987), hal. 58
[48] M. Abdullah *Yamin, Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. (Jakarta: Amzah As Marat, 2007), hal. 85
[49] *Ibid*., hal. 86

panjang sehingga siswa akan terbiasa. Kemudian, "pembinaan dilakukan dengan memberi teladan".[50] Cara-cara di atas telah terlebih dahulu dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

b. Dasar Pembinaan Akhlak

1) Dasar Religi

Kata religi – religion dan religio, secara etimologi "Menurut Winker Paris dalam Algemene Encyclopaedie mungkin sekali dari bahasa Latin, yaitu dari kata religere atau religare yang berarti terikat".[51] Maka dimaksudkan bahwa setiap orang yang bereligi adalah orang yang senantiasa merasa terikat dengan sesuatu yang dianggap suci. Kalau dikatakan berasal dari kata religere yang berarti berhati-hati, maka dimaksudkan bahwa orang yang bereligi itu adalah orang yang senantiasa bersikap hati-hati dengan sesuatu yang dianggap suci

Dasar religi adalah dasar-dasar yang bersumber dari AlQur'an dan Sunnah Rasul (Al-Hadits). Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 yaitu:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ

[50] *Ibid*., hal. 87

[51] Syafriadis, "Arti Religius" dalam *http://Syafriadisjafar.blogspot.com/2011/12/artireligius.html,* diakses pada tanggal 7 Desember 2020

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS. An-Nahl:125)[52]

Sedangkan Hadits Nabi yang menjadi sumber hukum akhlak ialah:

"Dari Abu Hurairah r.a.,: bahwa Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya aku diutus ke bumi untuk menyempurnakan keutamaan akhlak"". (HR. Ahmad)

Dan itulah sebagian ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi yang dapat penulis kemukakan sebagai sumber hukum Akhlakul Karimah siswa, dimana kesemuanya mencerminkan dalam kepribadian Rasulullah SAW.

2) Dasar Konstitusional

Istilah konstitusi berasal dari bahasa Inggris yaitu "Constitution" dan berasal dari bahasa Belanda "constitue" dalam bahasa Latin (contitutio, constituere) dalam bahasa Prancis yaitu "constiture" dalam bahasa Jerman "vertassung"[53] dan kemudian dalam bahasa Ketatanegaraan RI diartikan sama dengan Undangundang dasar.

[52] Al-Qur'an, *Terjemah dan Tafsir*. (Bandung: Jabal), hal. 281

[53] Wikipedia, "Konstitusi" dalam *http://id.m.wikipedia.org/wiki/konstitusi*, diakses pada tanggal 7 Desember 2020

Konstitusional adalah undang-undang atau dasar yang mengatur kehidupan suatu bangsa atau negara. Mengenai kegiatan pembinaan moral juga diatur dalam PP 2004-2005, pokok pikiran sebagai berikut:

"Negara berdasar atau ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, oleh karena itu, undang-undang dasar harus mengandung isi yang mewajibkan pemerintah dan lain-lain penyelenggaraan negara untuk memelihara budi pekerti manusia yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur".[54]

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai warga negara Indonesia yang berkeTuhannan Yang Maha Esa hendaknya ikut serta membina dan memelihara budi pekerti atau moral kemanusiaan yang luhur, demi terwujudnya warga negara yang baik dan bermoral.

c. Langkah-Langkah Pembinaan Akhlak

"Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam".[55] Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. yang utamanya adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

[54] PP 2004-2005. (Surabaya: Terbit Terang, 2004), hal. 23
[55] As Marat, *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada, 2007), hal. 90

Dalam pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap "pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik",[56] karena dari jiwa yang baik inilah akan menghasilkan perbuatan yang baik kepada manusia sehingga menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. "Ajaran Islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan amal shaleh, dan perbuatan yang terpuji". Iman yang tidak disertai amal shaleh dinilai sebagai iman palsu, bahkan dianggap sebagai kemunafikan.

Pembinaan akhlak dalam Islam juga terintegrasi dengan rukun Islam, hasil analisis Muhammad Al-Ghazali dalam buku A. Yamin yang berjudul "Studi Akhlak dalam Prespektif Al-Qur'an"[57] telah menunjukkan dengan jelas, bahwa dalam rukun Islam yang lima itu terkandung konsep pembinaan akhlak. "Rukun Islam yang pertama mengucapkan dua kalimat syahadat, kalimat ini mengandung pernyataan bahwa manusia selama hidupnya tunduk terhadap aturan Allah".[58] Orang yang patuh kepada Allah dan Rasul-Nya tentunya akan baik. Kedua, mengerjakan shalat lima waktu sehari semalam,

[56] *Ibid*., hal. 92
[57] M. Abdullah Yamin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 98
[58] *Ibid*., hal 99

shalat yang dikerjakan akan membuat pelakunya terhindar dari sikap keji dan mungkar. Ketiga, membayar zakat, yaitu agar orang-orang yang melaksanakannya terhindar dari sikap kikir, membersihkan hartanya dan tidak mementingkan dirinya sendiri. Keempat, puasa bukan hanya menahan diri lapar dan haus, bahkan lebih dari itu untuk menahan sikap keji dan mungkar sehingga kita senantiasa melaksanakan perbuatan baik. Kelima, ibadah haji, dalam Islam bersifat komprehensif yang menuntut persyaratan, disamping harus menguasai ilmunya, juga harus sehat fisik, adanya kemauan yang kuat, adanya kesabaran dalam menjalankannya serta rela meninggalkan harta dan kekayaannya. Hubungan ibadah haji dengan akhlak dapat dipahami dari ayat ini, yaitu:

ٱلۡحَجُّ أَشۡهُرٞ مَّعۡلُومَٰتٞۚ فَمَن فَرَضَ فِيهِنَّ ٱلۡحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي ٱلۡحَجِّۗ وَمَا تَفۡعَلُواْ مِنۡ خَيۡرٖ يَعۡلَمۡهُ ٱللَّهُۗ وَتَزَوَّدُواْ فَإِنَّ خَيۡرَ ٱلزَّادِ ٱلتَّقۡوَىٰۚ وَٱتَّقُونِ يَٰٓأُوْلِي ٱلۡأَلۡبَٰبِ

"(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, Maka tidak boleh rafats, berbuat Fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan Sesungguhnya Sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal". (QS. Al-Baqarah: 197)[59]

Selanjutnya bagaimana metode-metode pembinaan yang dapat kita lakukan sesuai dengan perspektif Islam, yaitu:

[59] Al-Qur'an, *Terjemah dan Tafsir*. (Bandung: Jabal), hal. 31

1) Metode *Ushwah* (Teladan)

Teladan adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani adalah Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah". (QS. AlAhzab: 21)[60]

2) Metode *Ta'widiyah* (pembiasaan)

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum, seperti sediakala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Imam Ahmad dalam bukunya "Seni Mendidik Anak",[61] menyampaikan nasehat Imam alGhazali: "Seorang anak adalah amanah (titipan) bagi orang tuanya, hatinya sangat bersih bagaikan mutiara, jika dibiasakan dan dianjarkan sesuatu kebaikan, maka ia akan tumbuh dewasa dengan tetap

[60] *Ibid*., hal. 420
[61] Imam S. Ahmad, *Tuntunan Akhlakul Karimah.* (Jakarta: LEKDIS, 2005), hal. 79

melakukan kebaikan tersebut, sehingga ia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat". Dalam ilmu jiwa perkembangan, "dikenal teori konvergensi",[62] dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya, dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Salah satu cara yang dapat dilakukan, untuk mengembangkan potensi dasar tersebut, adalah melalui kebiasaan yang baik.

Oleh karena itu, kebiasaan yang baik dapat menempa pribadi yang berakhlakul mulia. Aplikasi metode pembiasaan tersebut, diantaranya adalah terbiasa dalam keadaan berwudhu, terbiasa tidur tidak terlalu malam dan bangun tidak kesiangan, terbiasa membaca Al-Qur'an dan Asma ul-husna shalat berjamaah di masjid-mushala, terbiasa berpuasa sekali sebulan, terbiasa makan dengan tangan kanan, dll

Pembiasaan yang baik adalah metode yang ampuh untuk meningkatkan akhlak peserta didik dan anak didik.

3) Metode *Mau'izhah* (nasehat)

Kata Mau'izhah berasal dari kata wa'zhu, yang berarti nasehat yang terpuji, memotivasi untuk melaksanakannya dengan perkataan yang lembut. Allah berfirman dalm QS. Al-Baqarah ayat 232:

[62] *Ibid*., hal. 85

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَن يَنكِحْنَ أَزْوَٰجَهُنَّ إِذَا تَرَٰضَوْا۟ بَيْنَهُم بِٱلْمَعْرُوفِ ۗ ذَٰلِكَ يُوعَظُ بِهِۦ مَن كَانَ مِنكُمْ يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۗ ذَٰلِكُمْ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَأَطْهَرُ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis masa iddahnya, Maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma'ruf. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui". (QS. Al-Baqarah: 232)[63]

"Aplikasi metode nasehat, diantaranya adalah nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang keuniversalan Islam, nasehat yang berwibawa, nasehat dari aspek hukum, nasehat tentang "amar ma'ruf nahi mungkar", nasehat tentang amal ibadah, dan lain-lain".[64]

Namun yang paling penting, si pemberi nasehat harus mengamalkan terlebih dahulu apa yang dinasehatkan tersebut, kalau tidak demikian, maka nasehat hanya akan menjadi lips-servise.

4) Metode *Qishash* (cerita)

Qishash dalam pendidikan mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan

[63] Al-Qur'an, *Terjemah dan Tafsir*..., hal. 37

[64] Zahruddin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004), hal. 59

secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. "Dalam pendidikan Islam, cerita yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits merupakan metode pendidikan yang sangat penting, alasannya cerita dalam AlQur'an dan Hadits selalu memikat, menyentuh perasaan, dan mendidik perasaan keimanan",[65] contoh QS. Yusuf, QS. Bani Israil, dan lain-lain.

"Aplikasi metode qishash ini, diantaranya adalah memperdengarkan casset, video, dan cerita-cerita tertulis atau bergambar". Pendidik harus membuka kesempatan bagi anak didik untuk bertanya, setelah itu menjelaskan tentang hikmah qishash dalam meningkatkan akhlak mulia.

5) Metode *Amtsal* (perumpamaan)

Metode perumpamaan adalah metode yang banyak dipergunakan dalam Al-Qur'an dan Hadits untuk mewujudkan akhlak mulia. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 17:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ ٱلَّذِي ٱسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّآ أَضَآءَتْ مَا حَوْلَهُۥ ذَهَبَ ٱللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَٰتٍ لَّا يُبْصِرُونَ

"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan

[65] *Ibid*., hal. 60

membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat". (QS. Al-Baqarah: 17)[66]

Orang-orang munafik itu tidak dapat mengambil manfaat dari petunjuk-petunjuk yang datang dari Allah, karena sifat-sifat kemunafikan yang bersemi dalam dada mereka. Keadaan mereka digambarkan Allah seperti dalam ayat tersebut di atas.

Dalam beberapa literatur Islam, "ditemukan banyak sekali perumpaan, seperti mengumpamakan orang yang lemah laksana kupu-kupu, orang yang tinggi seperti jerapah, orang yang berani seperti singa, orang gemuk seperti gajah, orang kurus seperti tongkat, orang ikut-ikutan seperti beo, dan lain-lain".[67]

Bagi guru disarankan untuk mencari perumpamaan yang baik, ketika berbicara dengan anak didik, karena perumpamaan itu, akan melekat pada pikirannya dan sulit untuk dilupakan. Aplikasi metode perumpamaan, diantaranya adalah, materi yang diajarkan bersifat abstrak, membandingkan dua masalah yang selevel dan guru/orang tua tidak boleh salah dalam membandingkan, karena akan membingungkan anak didik.

[66] Al-Qur'an, *Terjemah dan Tafsir*..., hal. 04
[67] Zahruddin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*..., hal. 60

6) Metode *Tsawab* (ganjaran)

Armai Arief dalam bukunya, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, menjelaskan pengertian tsawab itu, sebagai: "hadiah, hukuman".[68] Metode ini juga penting dalam pembinaan akhlak, karena hadiah dan hukuman sama artinya dengan reward and punisment dalam pendidikan Barat. Hadiah bisa menjadi dorongan spiritual dalam bersikap baik, sedangkan hukuman dapat menjadi remote control, dari perbuatan tidak terpuji.

Aplikasi metode ganjaran yang berbentuk hadiah, diantaranya adalah "memanggil dengan panggilan kesayangan, memberikan maaf atas kesalahan mereka, mengeluarkan perkataan yang baik, bermain atau bercanda, menyambutnya dengan ramah, menelfonnya kalau perlu, dan lain-lain".[69] Aplikasi metode ganjaran yang berbentuk hukuman, diantaranya, "pandangan yang sinis, memuji orang lain dihadapannya, tidak memperdulikannya, memberikan ancaman yang positif dan menjewernya sebagai alternatif terakhir".

Namun di negeri ini, terjadi hal yang dilematis, menjewer telinga anak didik dapat berurusan dengan pihak berwajib, karena adanya Undang-Undang Perlindungan Anak.

[68] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2004), hal. 78

[69] *Ibid*., hal. 79

Pernah terjadi seorang guru, karena menjewer telinga anak didiknya yang datang terlambat, orang tua siswanya meleporkannya ke polisi, dan sang guru masuk sel. Oleh karena itu, perlu pula dibuat Undang-Undang Perlindungan Guru sehingga guru dalam melaksanakan tugasnya lebih aman dan nyaman.

Dan selanjutnya agar akhlak generasi muda semakin baik, dan akhlak mulia dapat pula terwujud, maka orang tua, guru, pemimpin formal dan non-formal mengaplikasikan metode pembinaan akhlak dalam perspektif Islam itu, dalam proses pendidikan, baik dalam lembaga pendidikan formal maupun kehidupan rumah tang.

d. Ciri-ciri Akhlak

Menurut Humaidi dalam bukunya yang membahas tentang macam-macam akhlak yaitu: (1) mengendalikan nafsu, (2) Ikhlas, (3) Qona'ah.[70] Penulis hanya membahas masalah akhlak yang baik, yang berupa semua akhlak yang harus dianut serta dimiliki oleh setiap orang. Kemudian dijelaskan sebagai berikut

1) Mengendalikan Nafsu

Nafsu merupakan salah satu organ rohani manusia disamping akal, nafsu sangat besar pengaruhnya dan sangat banyak mengeluarkan instruksi-instruksi pada anggota

[70] Humaidi Tatapangarsa, *Akhlak yang Mulia*. (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hal. 53

jasmani untuk berbuat dan ini banyak tergantung bagaimana sikap manusia itu dalam menghadapi gejolak nafsunya orang kuat sebenarnya bukanlah orang yang selalu menang dalam perkelaihan fisik, tetapi adalah orang yang berkemampuan menguasai hawa nafsunya sewaktu ia marah. Dan dalam Al-Qur'an disebutkan larangan mengikuti hawa nafsu, sebagai beriku:

ثُمَّ جَعَلْنَٰكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ فَٱتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

"Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui". (QS. Al-Jaatsiyah: 18)[71]

2) Ikhlas

Suatu pekerjaan dikatakan ikhlas kalau pekerjaan itu dilakukan semata-mata karena Allah, mengharap ridha dan pahalaNya. Orang yang beramal tetapi tidak ikhlas, sangatlah celaka dan rugi, sebab amalnya menjadi percuma dan itu berarti amalnya tidak akan diterima oleh Allah. Yang dipegang oleh Allah sebenarnya apa yang menjadi niat dan setiap amal. Yang kemudian diperkuat oleh dalil Al-Qur'an tentang ikhlas sebagai berikut:

[71] Al-Qur'an, *Terjemah dan Tafsir*..., hal. 500

إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُواْ وَأَصۡلَحُواْ وَٱعۡتَصَمُواْ بِٱللَّهِ وَأَخۡلَصُواْ دِينَهُمۡ لِلَّهِ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَۖ وَسَوۡفَ يُؤۡتِ ٱللَّهُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَجۡرًا عَظِيمًا

"Kecuali orang-orang yang taubat dan Mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar". (QS. An-Nisa':146)[72]

3) Qona'ah

Qona'ah adalah menerima dengan rela apa yang ada atau merasa cukup dengan apa yang dimiliki. Qona'ah bukanlah pengangguran. Qona'ah dalam pengertian yang luas sebenarnya mengandung tiga perkara yaitu: menerima dengan rela apa yang ada, memohon kepada Tuhan yang pantas di sekitar usaha, menerima, dengan sabar ketentuan-ketentuan Tuhan bertawakkal kepada Allah dan tidak tertarik oleh tipu daya Tuhan.

Sedangkan menurut Djazuli dalam bukunya "Akhlak Dalam Islam" dalam menyebutkan macam-macam akhlak yaitu: (1) Syukur, (2) Adil, (3) Ridho, (4) Jujur, (5) Pemaaf, (6) At-Tawadhu', (7) At-Ta'awun. Yang kemudian dijelaskan sebagai berikut:

1) Syukur

[72] *Ibid*., hal. 101

Syukur artinya menyadari bahwa semua nikmat yang diperolehnya baik yang lahir maupun batin semuanya adalah dari Allah dan merasa gembira dengan nikmat itu serta bertanggungjawab kepada Allah.

فَٱذۡكُرُونِيٓ أَذۡكُرۡكُمۡ وَٱشۡكُرُواْ لِي وَلَا تَكۡفُرُونِ

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku". (QS. Al-Baqarah: 152)[73]

2) Adil

Adil artinya memberikan hak kepada orang yang berhak menerimanya tanpa ada pengurangan, dan meletakkan segala urusan pada tempat yang sebenarnya tanpa ada aniaya, dan mengucapkan kalimat yang benar tanpa ada yang ditakuti kecuali terhadap Allah SWT saja. Kaitannya dengan sifat adil ini juga telah dusebutkan dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

فَلِذَٰلِكَ فَٱدۡعُۖ وَٱسۡتَقِمۡ كَمَآ أُمِرۡتَۖ وَلَا تَتَّبِعۡ أَهۡوَآءَهُمۡۖ وَقُلۡ ءَامَنتُ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِن كِتَٰبٖۖ وَأُمِرۡتُ لِأَعۡدِلَ بَيۡنَكُمُۖ ٱللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمۡۖ لَنَآ

[73] *Ibid*., hal. 23

أَعۡمَٰلُنَا وَلَكُمۡ أَعۡمَٰلُكُمۡۖ لَا حُجَّةَ بَيۡنَنَا وَبَيۡنَكُمُۖ ٱللَّهُ يَجۡمَعُ بَيۡنَنَاۖ وَإِلَيۡهِ ٱلۡمَصِيرُ

"Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan Katakanlah: "Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya Berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan Kami dan Tuhan kamu. bagi Kami amal-amal Kami dan bagi kamu amal-amal kamu. tidak ada pertengkaran antara Kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)". (QS. Asy-Syuura: 15)[74]

3) Ridho

Kata Ridho berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata rodiya yang berarti senang, suka, rela. Ridho merupakan sifat yang terpuji yang harus dimiliki oleh manusia dan oleh sebab itulah dalam AlQur'an yang telah disebutkan tentang keharusan memiliki sifat ridho terhadap apapun. Disebutkan dalam QS. At-Taubah ayat 59, sebagai berikut:

وَلَوۡ أَنَّهُمۡ رَضُواْ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَقَالُواْ حَسۡبُنَا ٱللَّهُ سَيُؤۡتِينَا ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦ وَرَسُولُهُۥٓ إِنَّآ إِلَى ٱللَّهِ رَٰغِبُونَ

"Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan RasulNya kepada mereka,

[74] *Ibid*., hal. 484

dan berkata: "Cukuplah Allah bagi Kami, Allah akan memberikan sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah," (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka)". (QS. At-Taubah: 59)[75]

4) Jujur

Jujur yaitu dapat dipercaya. Seorang mukmin hendaknya berlaku amanat, jujur dengan segala anugrah Allah SWT kepada dirinya, menjaga anggota lahir dan anggota batin dari segala maksiat serta mengerjakan perintah-perintah Allah SWT. kemudian Allah SWT mewajibkan manusia untuk berlaku adil dan jujur, dalam QS. Al-Anfaal ayat 58, sebagai berikut:

وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِن قَوْمٍ خِيَانَةً فَٱنۢبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَآءٍ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْخَآئِنِينَ

"Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, Maka kembalikanlah Perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat". (QS. Al-Anfaal: 58)[76]

5) Pemaaf

[75] *Ibid*., hal. 196
[76] *Ibid*., hal. 184

Menyadari atas kesalahan orang lain dan memaafkan tanpa ada rasa dendam atau benci terhadap orang yang telah melukai dia ataupun menyakitinya. Dan ini sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an tentang pemaaf, sebagai berikut:

خُذِ ٱلۡعَفۡوَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡعُرۡفِ وَأَعۡرِضۡ عَنِ ٱلۡجَٰهِلِينَ

"Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh". (QS. Al-A'raaf: 199)[77]

6) At-Tawaadhu'

Tawaadhu' adalah memelihara pergaulan dan hubungan dengan sesama manusia serta memiliki rasa rendah hati tanpa perasaan kelebihan diri dari orang lain serta tidak merendahkan orang lain, dalam hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an yang menjelaskan dengan jelas mengenai sifat tawadhu' yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Yaitu dalam QS. Al-Furqaan:

[77] *Ibid*., hal. 176

وَعِبَادُ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمۡشُونَ عَلَى ٱلۡأَرۡضِ هَوۡنٗا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلۡجَٰهِلُونَ قَالُواْ سَلَٰمٗا

"Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orangorang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan". (QS. Al-Furqaan: 63)[78]

7) At-Ta'awun (bertolong-tolongan)

Ta'awun adalah ciri kehalusan budi, kesucian jiwa, ketinggian akhlak dan membuahkan cinta antara teman kemudian tolong menolong juga sudah disebutkan dalam firman Allah dalam QS. Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya". (QS. Al-Maidah: 2)[79]

[78] *Ibid*., hal. 365
[79] *Ibid*., hal. 107

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Akhlak

Zakiyah Darajat dalam bukunya "Ilmu Jiwa Agama" menyatakan bahwa pada dasarnya faktor-faktor terbentuknya akhlakul karimah ini terdiri dari dua macam, yaitu: (a) Faktor dari luar dirinya (ekstrinsik) dan (b) Faktor dari dalam dirinya (instrinsik).[80] Kedua faktor di atas dirinci lebih jauh, sebagai berikut:

1. Faktor dari Luar Dirinya (ekstrinsik)
    a) Lingkungan yaitu segala keadaan, benda, orang, serta kejadian atau peristiwa disekeliling siswa. Meskipun tidak dirancang sebagai alat pendidikan, keadaan-keadaan tersebut mempunyai pengaruh terhadap pendidikan, baik positif maupun negatif.
    b) Rumah tangga: "Keluarga dengan cinta kasih dan pengabdian yang luhur membina kehidupan sang anak".[81] Adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terbentuk berdasarkan sukarela dan cinta asasi antara dua subjek manusia (suami/istri).
    c) Penguasa atau pemimpin adalah yang memimpin, mengendalikan (baik diri sendiri, peserta didik, maupun masyarakat), upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas

[80] Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 60
[81] *Ibid*., hal. 63

program yang dilakukan.[82] Dalam hal ini bisa disebut kepala sekolah ataupun kepala rumah tangga.

2. Faktor dari dalam Dirinya (instrinsik)
    a) Instik adalah dorongan utama pada manusia bagi kelangsungan hidupnya (seperti: nafsu birahi, rasa takut, dorongan untuk berkompetisi), dorongan untuk secara tidak sadar bertindak yang tepat
    b) Minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang.[83]
    c) Azam/kemauan adalah kekuatan atau dorongan yang menimbulkan manusia bertingkah laku.[84]

Semua faktor-faktor tersebut menjadi satu sehingga dapat berperan dalam pembinaan akhlak yang mulia. Segala tingkah yang dilakukan oleh siswa baik dalam keadaan sadar maupun tidak sadar berarti itulah yang lebih kuat dan lebih banyak memberi warna pada mental anak. Jika lebih kuat berada pada ciri-ciri yang terdapat pada akhlak yang mulia maka anak mempunyai akhlak yang mulia dan sebaliknya.

Berbagai pernyataan di atas bisa terjadi karena pada hakikatnya manusia itu berubah, itu berarti bahwa pribadi manusia

[82] Amsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 44
[83] Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: IAIN, 1985), hal. 102
[84] Hamzah Yaiqub, *Ethika Islam Cet. Ke-6*. (Bandung: CV. Diponogoro, 1993), hal. 46

mudah dan dapat dipengaruhi oleh sesuatu. Oleh karena itu, harus ada usaha untuk mendidik dan membentuk pribadi yang mulia serta berusaha untuk memperbaiki kehidupan anak yang nampak kurang baik, sehingga menjadi anak yang berakhlak.

B. Penelitian Terdahulu

1. Anik Wahyuni, yang berjudul "Strategi orang tua dalam mendidik Akhlakul Karimah anak dini di Desa Ngunggahan Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung" pada tahun 2011, berisikan srtategi orang tua dalam mendidik Akhlakul Karimah anak dini warga ngunggahan yang mana mereka menggunakan Uswatun Hasanah sebagagai strategi dalam mendidik Akhlakul Karimah anak usia dini,strategi tersebut mereka terapkan karena beberapa orang tua meyakini bahwa dengan menerapkan cara tersebut akan mudah bagi anak untuk memahami dan menerapkan Akhlakul Karimah di dalam kehidupannya, cara menerapkan cara ini yaitu dengan cara orang tua memberikan contoh terlebih dahulu dan kemudian anak menirukan. Strategi yang kedua strategi nasehat, nasehat adalah salah satu cara yang sering di gunakan oleh orang tua (warga ngunggahan) untuk mendidik Akhlakul Karimah anak dini. Mereka menyakini bahwa anak mereka mudah di didik akhlak melalui nasehat yang mereka berikan secara terus menerus pemberian nasehat ini. Dan juga orang tua menggunakan strategi memberikan hukuman, strategi ini mereka gunakan untuk mendidik Akhlakul Karimah anak mereka, hukuman tersebut mereka berikan untuk anaknya ketika melakukan

kesalahan, maka orang tua akan memarai dan memberikan pukulan pelan. Pukulan tersebut di berikan dengan niat mendidik bukan menganiaya,agar si anak mengetahui apa yang ia perbuat adalah salah dan tidak akan diulang.[85]

2. M.Fakih, dengan judul "Peran Jami'ah Yasin Dalam Meningkatkan Akhlak Masyarakat Desa Pulotondo Ngunut Tulungagung" pada tahun 2010, berisikan bagaimana Jami'ah Yasin muda meningkatkan Akhlak Masyarakat Pulotondo dengan cara mengenalkan dan menanamkan sifat-sifat yang baik mengenai akhlak kepada seluruh anggota Jami'ah Yasin dan Masyarakat Pulotondo dan yang dilakukan Jamiah Yasin yaitu meningkatkan keaktifan peribadatan ketaqwaan, rutinitas dan kegiatan dalam rangka pengabdian seluruh anggota terhadap Allah SWT dan Masyarakat.[86]
3. Nur Kholes, dengan judul " Peran Ustadz dalam Penbentukan Al-Akhlak Al-Karimah Santri di Pondok Pesantren Panggung Putra Tulungagung Tahun2013", berisikan peran ustadz dalam pembentukan akhlak santri kepada allah SWT. Upaya yang di lakukan ustadz untuk membentuk akhlak santri yaitu denga cara memberikan contoh dan teladan yang baik ketika berada di lingkungan pondok untuk meningkatkan atau merubah sikap santri yang dulu belum pernah mengenal tentang akhlak baik ketika beribadah kepada Allah SWT maka memberikan materi atau

[85] Anik wahyuni Strategi orang tua dalam mendidik Akhlakul Karimah anak dini di Desa Ngunggahan Kecamatan Bandung Kabupaten(Tulungagung,STAIN,2011)hal. 69

[86] M.Fakih, Peran Jami'ah Yasin Dalam Meningkatkan Akhlak Masyarakat Desa Pulotondo Ngunot Tulungagung(Tulungagung,STAIN Skripsi Tidak Diterbitkan,2010)hal. 67

pengetahuan terlebih dahulu melalui pengajian kitab-kitab. Selain itu juga hal yang di lakukan ustadz untuk membentuk Akhlakul Karimah santri kepada Allah SWT dengan pengajian- pengajian kitab tasawuf,sholat fardu berjamaah, sorokan al-Qur'an. Selain itu juga untuk membentuk Akhlakul Karimah juga di barengi dengan bentuk batiniyah yaitu berupa pembentukan sikap kesabaran dalam melakukan perintah dan larangan Allah SWT, qanaah dan tawakal kepada Allah SWT.[87]

4. Eny Suherlina yang berjudul "strategi guru dalam pembinaan Akhlakul Karimah siswa MTs N Aryojedeng Rejotangan Tulungagung" pada Tahun 2011 yang berisikan bagaimana strategi guru dalam pembinaan Akhlakul Karimah yaitu dengan cara pendekatan individu dan menumbuhkan pembentukan kebiasaan yang mulia dan beradat kebiasaan yang baik, membiasakan berpegang teguh pada akhlak mulia, membiasakan bersikap ridho, optimis, percaya diri, tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan kelompok. Dengan guru menggunakan beberapa metode. Metode pembinaan yang guru gunakan yaitu guru melakukan pendekatan Interaksi dan Komunikasi dengan siswa pada saat berlangsungnya suatu pembinaan dan guru mengupayakan untuk menciptakan situasi belajar yang sesuai dengan akhlak islami misalnya menggunakan metode pembiasaan dengan jalan

[87] Nur kholis Peran Ustadz Dalam Penbentukan Al-Akhlak Al- Karimah SantridiPondokPesantrenPanggungPutraTulungagung(Tulungagung,STAIN Skripsi Tidak Diterbitkan,2013)hal. 96

siswa di biasakan untuk berpilaku terpuji bersikap sebagaimana yang di tuntunkan dengan ajaran islam.[88]

5. M.Azul Asror, dengan judul " Upaya-Upaya Guru Dalam Meningkatkan Akhlak Santri Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung". pada tahun 2012 yang berisikan: Upaya guru dalam meningkatkan Akhlakul Karimah pada santri di TPQ Tarbiyatusibyan Kalidawir Tulungagung berupa meningkatkan Akhlakul Karimah dibidang aqidah seperti mengenalkan Allah melalui ciptanaya, mengenalkan arti yang terkandung dalam al-Qur'an, mengenalkan Rasul dan mengenalkan nama malaikat dan tugasnya. Sedangkan penanaman dibidang syari'ah adalah mengenalkan sholat 5 waktu dan wudlu, mengenalkan puasa di bulan ramadahan , mengenalkan zakat fitrah dan mengenalkan haji. Guru juga mengenalkan di bidang akhlak yaitu mengenalkan akhlak kepada Allah, mengenalkan akhlak kepada dirinya sendiri dan sesama dan mengenalkan akhlak dalam keluarga. Keberhasilan guru dalam meningkatkan Akhlakul Karimah pada santri di TPQ Tarbiyatusibyan Kalidawir Tulungagung dengan metode-metode, yaitu metode Tanya jawab, Pembiasaan, Keteladanan, metode Cerita dan menyanyi, metode Demonterasi dan metode Karyawisata. Dapat

[88] Eny Suherlina "Strategi Guru dalam Pembinaan Ahlaklakul Karimah Siswa MTs N Aryojedeng Rejotangan Tulungagung (Tulungagung, STAIN Skripsi tidak diterbitkan, 2011) hal. 133

mempermudah pengajaran dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak didik di TPQ tarbiatusibyan Klidawir Tulungagung.[89]

Tabel 2.1

Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

NO	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Strategi orang tua dalam mendidik Akhlakul Karimah anak dini di Desa Ngunggahan Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung pada tahun 2011	strategi nasehat, nasehat adalah salah satu cara yang sering di gunakan oleh orang tua (warga ngunggahan) untuk mendidik Akhlakul Karimah anak dini, mereka menyakini bahwa anak mereka mudah di didik akhlak melalui nasehat yang mereka berikan secara terus menerus, pemberian nasehat ini. Dan juga orang tua menggunakan strategi memberikan hukuman strategi nin mereka gunakan untuk mendidik Akhlakul Karimah anak mereka,hukuman tersebut mereka berikan untuk anaknya ketika melakukan kesalahan, maka orang tua akan memarai dan memberikan pukulan pelan. Pukulan tersebut di berikan dengan niat mendidik bukan menganiaya, agar si anak mengetahui apa yang ia perbuat adalah salah dan tidak akan diulang.	Sama-sama membahas tentang akhlak penelitian yang digunakan menggunakan penelitian kualitatatif	Penelitian terdahulu fokus penelitiannya bagaimana orang tua membina anaknya agar anak-anak mereka memiliki Akhlakul Karimah dengan memberikan nasehat, mendidik, Sedangkan penelitian yang saya teliti berfokus pada siswa di madrasah aliyah bagaimana semua guru terlibat dalam pembinaan akhlak siswa dengan metode yang bersifat teoristik yaitu dengan cara memberikan, menanamkan sifat-sifat baik, serta

[89] M.Azul Asror, Upaya-Upaya Guru Dalam Meningkatkan Akhlak Santeri Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Tarbiatusibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan,2012).hal. 109

				memberikan contoh dan menguasai psikis siswa,
2	Peran Jami'ah Yasin Dalam Meningkatkan Akhlak Masyarakat Desa Pulotondo Ngunot Tulungagung pada tahun 2010	Jami'ah Yasin muda meningkatkan Akhlak Masyarakat Pulotondo dengan cara mengenalkan dan menanamkan sifat-sifat yang baik mengenai akhlak kepada seluruh anggota Jami'ah Yasin dan Masyarakat Pulotondo dan yang dilakukan Jamiah Yasin yaitu meningkatkan keaktifan peribadatan ketaqwaan, rutinitas dan kegiatan dalam rangka pengabdian seluruh anggota terhadap Allah SWT dan Masyarakat	Sama-sama membahas tentang akhlak penelitian yang digunakan menggunakan penelitian kualitatatif	Penelitian terdahulu fokus penelitiannya upaya jami'ah yasin dalam meningkatkan akhlak dengan menanamkan nilai-nilai dan menanamkan sifat-sifat baik serta aktif bribadah. Sedangkan penelitian yang saya teliti berfokus pada siswa di madrasah aliyah bagaimana semua guru terlibat dalam pembinaan akhlak siswa dengan metode yang bersifat teoristik yaitu dengan cara memberikan ,menanamkan sifat-sifat baik,serta memberikan contoh dan menguasai psikis siswa,
3	Peran Ustadz dalam Penbentukan Al-Akhlak Al-Karimah Santri di Pondok Pesantren Panggung Putra Tulungagung Tahun2013	Peran ustadz dalam pembentukan akhlak santri kepada allah SWT. Upaya yang di lakukan ustadz untuk membentuk akhlak santri yaitu denga cara memberikan contoh dan teladan yang baik ketika berada di lingkungan pondok	sama-sama membahas tentang akhlak penelitian yang digunakan menggunakan penelitian kualitatatif	Penelitian terdahulu fokus penelitiannya bagaimana ustadz dalam rangka meningkatkan akhlak santri dengan pengajian-

		untuk meningkatkan atau merubah sikap santri yang dulu belum pernah mengenal tentang akhlak baik ketika beribadah kepada Allah SWT maka memberikan materi atau pengetahuan terlebih dahulu melalui pengajian kitab-kitab.		pengajian kitab-kitab ahlak, dan tasawuf. Sedangkan penelitian yang saya teliti berfokus pada siswa di madrasah aliyah bagaimana semua guru terlibat dalam pembinaan akhlak siswa dengan metode yang bersifat teoristik yaitu dengan cara memberikan, menanamkan sifat-sifat baik,serta memberikan contoh dan menguasai psikis siswa. Tempat yang di teliti peneliti terdahulu di pondok pesantren.
4	strategi guru dalam pembinaan Akhlakul Karimah siswa MTs N Aryojedeng Rejotangan Tulungagung" pada Tahun 2011	strategi guru dalam pembinaan Akhlakul Karimah yaitu dengan cara pendekatan individu yaiti dengan cara menumbuhkan pembentukan kebiasaan yang mulia dan beradat kebiasaan yang baik,membiasakan berpegang teguh pada akhlak mulia, membiasakan bersikap ridho, optimis, percaya diri, tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan kelompok, dengan guru menggunakan beberapa	Sama-sama membahas tentang akhlak penelitian yang digunakan menggunakan penelitian kualitatatif	Penelitian terdahulu penelitiannya bagaimana stategi guru dalam meningkatkan akhlak. Sedangkan penelitian yang saya teliti berfokus pada siswa di madrasah aliyah bagaimana semua guru terlibat dalam pembinaan akhlak siswa

		metode. Metode pembinaan yang guru gunakan yaitu guru melakukan pendekatan Interaksi dan Komunikasi dengan siswa pada saat berlangsungnya suatu pembinaan dan guru mengupayakan untuk menciptakan situasi belajar yang sesuai dengan akhlak islami misalnya menggunakan metode pembiasaan dengan jalan siswa di biasakan untuk berpilaku terpuji bersikap sebagaimana yang di tuntunkan dengan ajaran islam		dengan metode yang bersifat teoristik yaitu dengan cara memberikan ,menanamkan sifat-sifat baik,serta memberikan contoh dan menguasai psikis siswa,
5	Upaya-Upaya Guru Dalam Meningkatkan Akhlak Santeri Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung". pada tahun 2012	Upaya guru dalam meningkatkan Akhlakul Karimah pada santeri di TPQ Tarbiyatusibyan Kalidawir Tulungagung berupa meningkatkan Akhlakul Karimah dibidang aqidah seperti mengenalkan Allah melalui ciptanaya,mengenalkan arti yang terkandung dalam al-Qur'an, mengenalkan Rasul dan mengenalkan nama malaikat dan tugasnya. Sedangkan penanaman dibidang syari'ah adalah mengenalkan sholat 5 waktu dan wudlu, mengenalkan puasa di bulan ramadahan , mengenalkan zakat fitrah dan mengenalkan haji	Sama-sama membahas tentang akhlak penelitian yang digunakan menggunakan penelitian kualitatatif	Penelitian terdahulu penelitiannya bagaimana upaya-upaya guru dalam meningkatkan akhlak. Sedangkan penelitian yang saya teliti berfokus pada siswa di madrasah aliyah bagaimana semua guru terlibat dalam pembinaan akhlak siswa dengan metode yang bersifat teoristik yaitu dengan cara memberikan ,menanamkan sifat-sifat baik,serta memberikan contoh dan

				menguasai psikis siswa,

C. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagianberfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Harmon mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.[90]

Paradigma pada hasil penelitian dikemukakan dengan sebuah bagan sebagai berikut:

Bagan 2.1

Bagan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMA Negeri 1 Boyolangu Tulungagung

[90] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 49.